



Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Maria Noviana Martalina ^{1*}, Sendi Ramdhani ², Novi Andri Nurcahyono ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Magister Pendidikan,
Universitas Terbuka,
Indonesia

Email:

noviana@santaursulajakarta.sch.id,
sendi@ecampus.ut.ac.id,
nanurcahyono@gmail.com

Keywords :

Model Pembelajaran,
Experiential Learning,
Keterampilan Menulis,
Keterampilan Berpikir
Kritis, Siswa Sekolah
Dasar

Abstrak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya menulis dan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, berefleksi, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Experiential Learning terhadap keterampilan menulis berpikir kritis siswa sekolah dasar, sekaligus menguji hubungan antara kedua variabel tersebut secara empiris. Model Experiential Learning, yang menekankan proses belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment tipe Nonequivalent Control Group Design, . Sampel dalam penelitian ini diambil dari SD Santa Ursula Jakarta yang terletak di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan menulis narasi dan tes berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji t dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa dengan nilai signifikansi 0,049 ($< 0,05$) dan terhadap berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,042 ($< 0,05$). Selain itu, terdapat korelasi positif yang signifikan antara keterampilan menulis dan berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) dan Fhitung sebesar 11,404, yang menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan menulis siswa, semakin tinggi pula berpikir kritisnya. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan model Experiential Learning efektif dalam mengembangkan dua keterampilan penting tersebut secara bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman nyata tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademis, tetapi juga mengembangkan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), kreativitas, serta kemandirian belajar. Penelitian ini merekomendasikan agar guru menerapkan model Experiential Learning sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, karena model ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Abstract. The background of this study is based on the low levels of students' writing skills and critical thinking, which are largely caused

by the use of conventional, teacher-centered instructional methods that provide limited opportunities for students to actively experience learning, reflect on their understanding, and connect learning materials with real-life contexts. This study aims to analyze the effect of implementing the Experiential Learning model on elementary school students' writing skills and critical thinking abilities, as well as to empirically examine the relationship between these two variables. The Experiential Learning model, which emphasizes learning through concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation, is believed to address these challenges by creating learning experiences that are more meaningful, participatory, and contextual. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group Design. The research sample was drawn from Santa Ursula Elementary School, located in Sawah Besar District, Central Jakarta. Data were collected through narrative writing skill tests and critical thinking tests that had been validated and tested for reliability. Data analysis was conducted using t-tests and simple linear regression. The results of the study indicate that the implementation of the Experiential Learning model had a significant effect on improving students' writing skills, with a significance value of 0.049 (< 0.05), and on enhancing students' critical thinking skills, with a significance value of 0.042 (< 0.05). In addition, there was a significant positive correlation between writing skills and critical thinking abilities, with a significance value of 0.002 (< 0.05) and an F-value of 11.404. These findings suggest that the better students' writing skills are, the higher their critical thinking abilities tend to be. Overall, the results confirm that the Experiential Learning model is effective in simultaneously developing these two essential skills. Therefore, experience-based learning not only improves students' academic learning outcomes but also fosters higher-order thinking skills (HOTS), creativity, and independent learning. This study recommends that teachers adopt the Experiential Learning model as an innovative instructional strategy in Indonesian language learning at the elementary school level, as it aligns with the principles of the Merdeka Curriculum..

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai salah satu dasar yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mampu mengomunikasikan gagasan secara efektif (Simbolon, 2023). Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara logis dan sistematis (Ennis, 2015). Dalam proses ini, berpikir kritis tidak sekadar menerima informasi begitu saja, melainkan juga mempertanyakan, menyelidiki, dan mencari bukti yang mendukung atau menentang informasi tersebut.

Keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam penguatan literasi siswa karena melalui menulis, siswa belajar menyusun gagasan secara logis, menuangkan pendapat, serta mengembangkan berbahasa secara lebih mendalam (Fitriadi et al, 2025). Kurikulum Merdeka mendukung penguatan keterampilan menulis ini dengan memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran literasi yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Namun demikian, penerapan kebijakan ini belum sepenuhnya mampu mengatasi rendahnya keterampilan menulis siswa, yang masih menjadi persoalan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Literasi dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar memiliki hubungan yang sangat erat, saling mendukung dalam pengembangan kompetensi berbahasa. Literasi, yang mencakup membaca, memahami, dan menganalisis informasi, menjadi pondasi penting bagi keterampilan menulis (Putri et al, 2023). Tanpa pemahaman yang baik terhadap teks yang dibaca, siswa akan kesulitan menuangkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur (Maulana et al, 2024). Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi inti yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang melibatkan siswa untuk menuangkan ide, pengalaman, dan gagasan dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan jelas (Ahmad, 2023). Sementara itu, keterampilan menulis di sekolah sering kali diabaikan karena fokus pembelajaran lebih banyak pada aspek membaca dan mendengarkan (Suryani et al, 2022). Menurutnya, kurangnya perhatian terhadap keterampilan menulis mengakibatkan rendahnya siswa dalam mengekspresikan ide secara jelas dan sistematis.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah pengembangan keterampilan menulis. Menulis memiliki peran yang krusial karena melalui kegiatan ini, seseorang dapat memperluas wawasan sekaligus menyampaikan gagasan atau pemikirannya (Fajari et al, 2021). Dalam proses pembelajaran di sekolah, keterampilan menulis menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta melatih mereka dalam menyusun kata-kata secara terstruktur (Zahra et al, 2025). Oleh karena itu, keterampilan menulis penting untuk dikembangkan sejak usia dini pada siswa sekolah dasar agar mereka terbiasa berpikir secara kritis dan logis, serta mampu menuangkan ide atau gagasan melalui tulisan (Inggriyani et al. 2021).

Konstruktivisme kemudian menjadi landasan konseptual bagi berbagai pendekatan pembelajaran modern yang menuntut partisipasi aktif siswa, salah satunya adalah model *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* (Kolb et al, 2012). Keseluruhan proses ini mencerminkan siklus belajar yang membangun pemahaman melalui interaksi antara pengalaman nyata dan refleksi kognitif. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menjadi aplikasi praktis dari prinsip-prinsip konstruktivisme dalam konteks pembelajaran kelas (Andresen et al, 2020). Kolb adalah penggagas utama teori *Experiential Learning*, yang mendefinisikan *Experiential Learning* sebagai “proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman.”

Menurut Kolb, belajar tidak hanya terjadi melalui pemahaman kognitif tetapi juga melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan dengan lebih dalam melalui proses belajar yang aktif (Kolb et al, 2012). Berdasarkan penelitian yang proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak selalu berjalan optimal dan sering kali menghadapi berbagai kendala, baik dari faktor internal maupun eksternal seperti perubahan kurikulum, kebijakan sekolah,

hingga kondisi guru dan siswa (Putra, 2023). Permasalahan yang sering ditemukan mencakup rendahnya minat belajar siswa, kurangnya bahan ajar yang menarik, serta metode pembelajaran yang belum adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Bahasa Indonesia masih kerap diperlakukan hanya sebagai mata pelajaran formal, bukan sebagai sarana berpikir dan berekspresi.

Akibatnya, siswa menjadi kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah model *Experiential Learning* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan menulis di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari proses pembelajaran yang kurang optimal.

Pertama, model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan bersifat konvensional, dengan dominasi peran guru dalam proses belajar (Mutia et al, 2025). Kedua, siswa tidak difasilitasi untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta tidak memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengeksplorasi gagasan secara aktif. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan secara tertulis karena belum memahami konsep menulis secara menyeluruh (Agusti et al, 2021). Relevansi dengan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar aktif, reflektif, dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan SD Santa Ursula Jakarta juga ditunjukkan bahwa capaian literasi murid belum mencapai target kompetensi yang diharapkan, khususnya dalam aspek menulis sebagai bagian dari literasi menyeluruh. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi kelas dan wawancara internal yang dilakukan kepada beberapa guru Bahasa Indonesia, yang mengungkapkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat secara runtut, serta menggunakan kosakata dan tanda baca dengan tepat dalam menulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa menulis belum berkembang optimal, sehingga diperlukan upaya strategis dalam pembelajaran, termasuk penggunaan model pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa secara sistematis dan menyenangkan.

Efektivitas pembelajaran menulis tidak dapat dilepaskan dari peran berpikir kritis siswa. Proses menulis yang baik menuntut siswa untuk mengembangkan gagasan, menilai relevansi informasi, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, keterampilan menulis dan berpikir kritis merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran (Fitriana et al., 2021). Berdasarkan hasil PISA 2022 yang dirilis oleh OECD, berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam penilaian terhadap siswa berusia 15 tahun, Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari 60 dalam aspek berpikir kreatif, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 33.

Hanya sekitar 31% siswa Indonesia yang mampu mencapai tingkat kemahiran dasar, dan hanya 5% yang mencapai level tertinggi dalam berpikir kreatif. Rendahnya hasil ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang mampu mengasah

keterampilan berpikir tingkat tinggi secara lebih sistematis dan kontekstual di sekolah dasar, sehingga siswa dapat dilatih untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan pemaparan tersebut, peningkatan keterampilan menulis sejak dini yang terintegrasi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menjadi isu yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Meskipun berbagai penelitian telah menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, implementasi model pembelajaran yang secara simultan mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa masih belum banyak dikaji secara empiris, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam praktik pembelajaran, metode yang digunakan guru cenderung bersifat kurang kontekstual dan minim partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan model pembelajaran Experiential Learning, yang diyakini mampu memfasilitasi pengembangan ide dan gagasan siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menguji secara empiris pengaruh model Experiential Learning terhadap keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui desain kuasi eksperimen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pengujian empiris model pembelajaran Experiential Learning yang menganalisis keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis sebagai konstruk yang saling terkait dalam satu kerangka analisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh suatu perlakuan dalam kondisi di mana pengacakan subjek secara acak dapat dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, yang berjumlah 242 siswa berdasarkan data rekapitulasi dari Dinas Pendidikan Jakarta Pusat tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini diambil dari SD Santa Ursula Jakarta yang terletak di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Sekolah ini memiliki tiga paralel pada tingkat kelas IV dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas 36 siswa. Kelas V B ditetapkan sebagai kelas uji coba, kelas IV A sebagai kelas kontrol, dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok-kelompok alami (kelas) yang telah ada.

Tabel 1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest Y ₁	Pretest Y ₂	Perlakuan (Model)	Posttest Y ₁	Posttest Y ₂
Eksperimen	O ₁	O ₂	Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i>	O ₅	O ₆
Kontrol	O ₃	O ₄	Model Pembelajaran Konvensional	O ₇	O ₈

Penelitian ini terdapat dua variabel terikat, yaitu Y₁ (keterampilan menulis) dan Y₂ (berpikir kritis). Pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan melalui serangkaian observasi atau tes yang dilambangkan dengan O₁ sampai O₈, yang mencakup kegiatan

pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. O_1 dan O_3 merupakan hasil pretest keterampilan menulis (Y_1) yang diberikan masing-masing pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan dilakukan. Selanjutnya, O_2 dan O_4 adalah hasil pretest berpikir kritis (Y_2) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah perlakuan diterapkan pada kelas eksperimen, dilakukan pengukuran akhir (posttest), yaitu O_5 dan O_7 sebagai hasil posttest keterampilan menulis (Y_1) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta O_6 dan O_8 sebagai hasil posttest berpikir kritis (Y_2) pada kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, rangkaian O_1 sampai O_8 menggambarkan keseluruhan proses pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua variabel penelitian di masing-masing kelompok.

Model ini diterapkan secara langsung pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam desain *non-equivalent control group design*, karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas perlakuan antara dua kelompok yang tidak diacak secara acak, tetapi masing-masing diberikan pretest dan posttest. Dengan cara ini, peneliti tetap dapat mengevaluasi dampak perlakuan secara kuantitatif meskipun penempatan peserta dalam kelompok tidak dilakukan secara random, yang seringkali sulit diterapkan dalam konteks pembelajaran di lapangan.

Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* yang terdiri dari lima tahap, yaitu pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi abstrak, generalisasi, dan aplikasi. Sementara itu, kelompok kontrol akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode ekspositori. Selain kedua kelompok tersebut, terdapat satu kelas uji coba yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument penelitian sebelum diterapkan pada kelompok utama.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian keterampilan menulis narasi dan berpikir kritis. Instrumen tes tertulis yang digunakan berbentuk uraian berupa instruksi untuk menulis narasi yang dinilai dengan rubrik penilaian keterampilan menulis narasi dan berpikir kritis siswa. Lembar observasi yang dikembangkan untuk mencatat aktivitas siswa pada setiap tahapan sintaks *Experiential Learning*, termasuk partisipasi, refleksi, dan penerapan konsep dalam kegiatan belajar. Sebelum di terapkannya instrumen penelitian pada kelas kontrol (IV A) dan eksperimen (IV C) dilakukan uji coba (Validitas dan Reabilitas) terlebih dahulu di tingkatan yang sama yaitu kelas IV B.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Tes, digunakan untuk mengukur keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Instrumen tes menulis dan berpikir kritis disusun dalam bentuk tugas menulis narasi. 2) Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Observasi berfokus pada keterlibatan siswa, penerapan tahapan sintaks pembelajaran, dan respons siswa terhadap kegiatan belajar.

Tahap penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk menguji kualitas instrumen serta menganalisis hasil pretest dan posttest guna mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi Uji Prasyarat yang terdiri dari Uji Normalitas dan Uji Hoogenitas pada *pretest* dan *posttest* dan Uji Hipotetsi (Uji T).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan, maka dirumuskan hipotesis alternatif (H_1) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* juga diduga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua hipotesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Pretest Keterampilan Menulis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pretest_Ctrl_Keterampilan Menulis	Pretest_Eks_Keterampilan Menulis
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,40	71,20
	Std. Deviation	7,076	5,723
Most Extreme Differences	Absolute	0,247	0,298
	Positive	0,214	0,201
	Negative	-0,247	-0,298
Test Statistic		0,247	0,298
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,077 ^c	0,087 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 2 Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel terhadap skor pretest keterampilan menulis siswa menunjukkan bahwa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, yang masing-masing berjumlah 35 siswa, memiliki karakteristik distribusi data yang memenuhi asumsi normalitas. Hal ini tampak dari nilai rata-rata sebesar 70,40 dengan simpangan baku 7,076 pada kelompok kontrol dan 71,20 dengan simpangan baku 5,723 pada kelompok eksperimen, yang secara deskriptif menggambarkan awal menulis kedua kelompok berada pada kategori yang relatif sebanding.

Nilai Test Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,247 pada kelompok kontrol dan 0,298 pada kelompok eksperimen dengan Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing 0,077 dan 0,087, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi empiris skor pretest dan distribusi normal teoretik. Dengan demikian, asumsi normalitas data pretest keterampilan menulis terpenuhi, sehingga peneliti memiliki landasan yang memadai untuk menggunakan teknik analisis statistik parametrik dalam menguji pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar secara lebih akurat dan inferensial.

Tabel 3. Uji Normalitas Pretest Berpikir Kritis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pretest_Ctrl_Berpikir Kritis
		Pretest_Eks_Berpikir Kritis
N		35
		35

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64.69	64.95
	Std. Deviation	7,012	10,909
Most Extreme Differences	Absolute	0,144	0,136
	Positive	0,091	0,092
	Negative	-0,144	-0,316
Test Statistic		0,144	0,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,065 ^c	0,098 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan Tabel 3 Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel terhadap skor pretest berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa data pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing berjumlah 35 siswa berdistribusi normal. Secara deskriptif, rata-rata skor berpikir kritis awal kelompok kontrol sebesar 64,69 dengan simpangan baku 7,012, sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata 64,95 dengan simpangan baku 10,909, yang mengindikasikan bahwa awal berpikir kritis kedua kelompok relatif sebanding dan berada pada kategori sedang. Nilai Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,144 untuk kelompok kontrol dan 0,136 untuk kelompok eksperimen dengan Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing 0,065 dan 0,098 ($> 0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara distribusi empiris skor pretest dan distribusi normal teoretik. Dengan demikian, asumsi normalitas pada data pretest berpikir kritis terpenuhi, sehingga analisis inferensial selanjutnya terkait pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat menggunakan teknik statistik parametrik secara lebih sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Tabel 4. Uji Normalitas Posttest Keterampilan Menulis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Posstest_Ctrl_Keterampilan Menulis	Posstest_Eks_Keterampilan Menulis
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,00	81,26
	Std. Deviation	5,488	5,382
Most Extreme Differences	Absolute	0,186	0,219
	Positive	0,157	0,219
	Negative	-0,186	-0,209
Test Statistic		0,186	0,219
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,084 ^c	0,089 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel terhadap skor posttest keterampilan menulis menunjukkan bahwa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, yang masing-masing berjumlah 35 siswa, memiliki distribusi data yang tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal teoretik. Secara deskriptif, rata-rata skor posttest kelompok kontrol sebesar 76,00 dengan simpangan baku 5,488, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 81,26 dengan simpangan baku 5,382, yang mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan menulis pada kedua kelompok dengan kecenderungan capaian yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh perlakuan model pembelajaran experiential learning.

Nilai Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,186 (kelompok kontrol) dan 0,219 (kelompok eksperimen) dengan Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing 0,084 dan 0,089 (> 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan distribusi data yang signifikan dari normalitas. Dengan demikian, asumsi normalitas untuk skor posttest keterampilan menulis terpenuhi, sehingga penggunaan teknik analisis statistik parametrik untuk menguji perbedaan atau pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Tabel 5. Uji Normalitas Posttest Berpikir Kritis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Posttest_Ctrl_Berpikir Kritis	Posttest_Eks_Berpikir Kritis
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,31	76,94
	Std. Deviation	6,863	6,907
Most Extreme Differences	Absolute	0,252	0,218
	Positive	0,136	0,158
	Negative	-0,252	-0,218
Test Statistic		0,252	0,218
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,078c	0,096c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan Tabel 5 Uji Normalitas Hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel terhadap skor posttest berpikir kritis menunjukkan bahwa data pada kelompok kontrol dan eksperimen, masing-masing berjumlah 35 siswa, memenuhi asumsi normalitas sehingga layak dianalisis dengan statistik parametrik. Secara deskriptif, rata-rata skor posttest kelompok kontrol sebesar 70,31 dengan simpangan baku 6,863, sedangkan kelompok eksperimen mencapai rata-rata 76,94 dengan simpangan baku 6,907; perbedaan rerata ini mengindikasikan bahwa capaian berpikir kritis siswa yang memperoleh perlakuan model pembelajaran experiential learning cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Nilai Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov masing-masing 0,252 (kontrol) dan 0,218 (eksperimen) dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,078 dan 0,096 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi empiris skor posttest dan distribusi normal teoretik. Dengan demikian, distribusi skor posttest berpikir kritis pada kedua kelompok dapat dianggap normal, sehingga hasil ini memberikan landasan yang kuat secara metodologis bagi penggunaan uji-uji parametrik untuk menguji secara lebih lanjut efektivitas model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Uji Homogenitas

Tabel 6. Uji Homogenitas Pretest Keterampilan Menulis

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	2,904	1	68	0,093
	Based on Median	1,796	1	68	0,185
	Based on Median and with adjusted df	1,796	1	66,912	0,185
	Based on trimmed mean	2,623	1	68	0,110

Berdasarkan Tabel 6 Uji Homogenitas Pretest Keterampilan Menulis, Hasil uji homogenitas varians dengan Levene's test menunjukkan bahwa varians antar kelompok untuk variabel *nilai* berada dalam kondisi homogen. Hal ini tampak dari nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,093, berdasarkan median sebesar 0,185, berdasarkan median dengan derajat kebebasan terkoreksi sebesar 0,185, serta berdasarkan trimmed mean sebesar 0,110; seluruh nilai *p* tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians kedua kelompok adalah sama tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran nilai pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varians yang relatif setara. Kondisi ini secara metodologis mengukuhkan terpenuhinya asumsi homogenitas varians sebagai prasyarat penting dalam penerapan teknik analisis statistik parametrik komparatif, seperti *independent samples t-test* atau ANOVA, untuk menguji pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara lebih sahih dan reliabel.

Tabel 7. Uji Homogenitas Pretest Berpikir Kritis

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	8,186	1	68	0,076
	Based on Median	7,179	1	68	0,179
	Based on Median and with adjusted df	7,179	1	64,996	0,129
	Based on trimmed mean	8,242	1	68	0,105

Berdasarkan Tabel 7 Uji Homogenitas Pretest Berpikir Kritis, Hasil uji homogenitas varians dengan Levene's test menunjukkan bahwa varians antar kelompok untuk variabel *nilai* berada dalam kondisi yang dapat dianggap homogen. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,076, berdasarkan median 0,179, berdasarkan median dengan adjusted df 0,129, serta berdasarkan trimmed mean 0,105, yang seluruhnya lebih besar daripada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians antar kelompok adalah sama tidak ditolak, sehingga sebaran skor pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dinyatakan memiliki varians yang relatif setara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi homogenitas varians sebagai prasyarat analisis komparatif parametrik telah terpenuhi, sehingga penggunaan uji statistik parametrik seperti *independent samples t-test* atau ANOVA untuk menguji pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, baik dari aspek keabsahan inferensial maupun konsistensi prosedural.

Tabel 8. Uji Homogenitas Posttest Keterampilan Menulis

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	,130	1	68	0,720
	Based on Median	,054	1	68	0,817
	Based on Median and with adjusted df	,054	1	66,711	0,817
	Based on trimmed mean	,098	1	68	0,755

Berdasarkan Tabel 8 Uji Homogenitas Posttest Keterampilan Menulis, Hasil uji homogenitas varians dengan Levene's test menunjukkan bahwa varians antar kelompok untuk variabel *nilai* berada dalam kondisi homogen. Hal ini terlihat dari nilai Levene Statistic yang sangat kecil, yaitu 0,130 (berdasarkan mean), 0,054 (berdasarkan median

dan median dengan adjusted df), serta 0,098 (berdasarkan trimmed mean), dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,720; 0,817; 0,817; dan 0,755 yang seluruhnya jauh di atas taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians kedua kelompok adalah sama tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen relatif homogen. Kondisi ini menegaskan bahwa asumsi homogenitas varians sebagai salah satu prasyarat utama penerapan uji statistik parametrik komparatif terpenuhi, sehingga peneliti memiliki dasar yang kuat secara metodologis untuk melanjutkan analisis menggunakan uji independent samples t-test atau teknik parametrik sejenis dalam rangka menguji pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Tabel 9. Uji Homogenitas Posttest Berpikir Kritis

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	0,011	1	68	0,916
	Based on Median	0,106	1	68	0,746
	Based on Median and with adjusted df	0,106	1	65,267	0,746
	Based on trimmed mean	0,001	1	68	0,982

Berdasarkan Tabel 9 Uji Homogenitas Posttest Berpikir Kritis, Hasil uji homogenitas varians dengan Levene's test menunjukkan bahwa varians antar kelompok untuk variabel nilai berada dalam kondisi homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Levene Statistic yang sangat kecil, yakni 0,011 (berdasarkan mean), 0,106 (berdasarkan median dan median dengan adjusted df), serta 0,001 (berdasarkan trimmed mean), dengan nilai signifikansi masing-masing 0,916; 0,746; 0,746; dan 0,982 yang seluruhnya jauh melampaui batas taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor kedua kelompok relatif seragam dan tidak terjadi perbedaan varians yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi homogenitas varians sebagai prasyarat utama penerapan teknik analisis statistik parametrik komparatif telah terpenuhi, sehingga peneliti memiliki landasan metodologis yang kuat untuk melanjutkan analisis menggunakan uji independent samples t-test atau uji parametrik sejenis dalam rangka menguji pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara sah dan reliabel.

Uji Hipotesis(Uji T)

Tabel 10. Uji T Pretest Keterampilan Menulis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	79,402	15,292		5,192
	Pretest_Eks_Keterampilan_Menulis	-0,126	0,214	-0,102	-0,591

a. Dependent Variable: Pretest_Ctrl_Keterampilan_Menulis

Berdasarkan Tabel 10 Uji T Pretest Keterampilan Menulis, menunjukkan bahwa kondisi awal kedua kelompok berada pada taraf yang ekuivalen. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi untuk skor pretest kelompok eksperimen yang bernilai $B = -0,126$ dengan Std. Error = 0,214, Beta = -0,102, nilai $t = -0,591$ dan signifikansi sebesar 0,559 yang jauh lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan

bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang berarti maupun kecenderungan ketidakseimbangan sistematis antara skor pretest keterampilan menulis siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sehingga awal menulis kedua kelompok dapat dinyatakan setara. Dengan demikian, dalam konteks desain eksperimen penelitian ini, terpenuhinya asumsi kesetaraan awal memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa perbedaan capaian keterampilan menulis pada tahap posttest lebih wajar diatribusikan sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran experiential learning, bukan karena perbedaan awal peserta didik.

Tabel 11. Uji T Pretest Berpikir Kritis

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,470	6,903		7,456	0,000
	Pretest_Eks_Berpikirkritis	0,206	0,106	0,320	1,941	0,061

a. Dependent Variable: Pretest_Ctrl_Berpikirkritis

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa kondisi awal kedua kelompok dapat dinyatakan setara. Hal ini tampak dari koefisien regresi untuk skor pretest kelompok eksperimen yang bernilai $B = 0,206$ dengan $\text{Std. Error} = 0,106$, $Beta = 0,320$, nilai $t = 1,941$ dan signifikansi $0,061$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pretest berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Meskipun terdapat kecenderungan positif bahwa semakin tinggi skor awal berpikir kritis pada kelompok eksperimen diikuti oleh peningkatan skor pada kelompok kontrol, kecenderungan tersebut tidak signifikan secara inferensial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi kesetaraan (*equivalence*) awal berpikir kritis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terpenuhi, sehingga perbedaan capaian pada tahap posttest lebih layak diatribusikan pada pengaruh penerapan model pembelajaran experiential learning daripada pada ketidaksamaan awal siswa.

Tabel 12. Uji T Posttest Keterampilan Menulis

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86,563	14,337		6,038	0,000
	Posttest_Eks_Keterampilan menulis	-0,130	0,176	-0,127	-0,738	0,000

a. Dependent Variable: POSTTEST_CTRL_KETERAMPILANMENULIS

Berdasarkan Tabel 12 berdasarkan output uji t (uji parsial) pada tabel *Coefficients*, variabel Posttest_Eks_Keterampilan Menulis memiliki nilai $t = -0,738$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya skor posttest keterampilan menulis pada kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap skor *posttest* keterampilan menulis pada kelompok kontrol. Koefisien regresi tak terstandar (B) sebesar $-0,130$ dan Beta terstandar $-0,127$ menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat negatif, yaitu setiap kenaikan 1 poin pada skor posttest keterampilan menulis kelompok eksperimen cenderung diikuti penurunan sebesar 0,130 poin pada skor *posttest* keterampilan menulis kelompok kontrol, dengan konstanta 86,563 sebagai nilai prediksi ketika variabel bebas bernilai nol.

Tabel 13. Uji T Posttest Berpikir Kritis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	68,102	13,356		5,099
	Posttest_Eks_Berpikirkritis	,029	,173	,029	,166

a. Dependent Variable: POSTTEST_CTRL_BERPIKIRKRITIS

Berdasarkan Tabel 13 diatas, Uji T posttest Berpikir Kritis, hasil uji t untuk model regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 68,102 berarti jika skor Posttest_Eks_Berpikirkritis bernilai 0, maka skor Posttest_Ctrl_Berpikirkritis diprediksi sebesar 68,102. Koefisien regresi tak terstandar (B) untuk variabel Posttest_Eks_Berpikirkritis adalah 0,029 dengan Beta = 0,029 dan nilai t = 6,166 serta Sig. = 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa skor posttest berpikir kritis pada kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap skor posttest berpikir kritis pada kelompok kontrol. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin skor posttest berpikir kritis pada kelompok eksperimen diikuti kenaikan sekitar 0,029 poin pada kelompok kontrol; meskipun secara statistik signifikan, nilai Beta yang kecil menandakan bahwa besarnya pengaruh secara praktis relatif kecil.

B. Pembahasan

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV SD. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar menulis sebagai kegiatan akademik semata, tetapi mengalami secara langsung proses menemukan ide, mengembangkan gagasan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pembelajaran yang diawali dengan pengalaman konkret, seperti observasi lingkungan sekolah atau aktivitas langsung yang relevan dengan materi, membantu siswa menyusun ide secara lebih sistematis, menerapkan kaidah kebahasaan dengan lebih tepat, serta menghasilkan paragraf yang koheren dan sesuai dengan konteks.

Secara empiris, peningkatan keterampilan menulis terlihat pada kemampuan siswa dalam menata alur cerita secara runtut, menggunakan ejaan dan tanda baca dengan lebih benar, serta mengembangkan paragraf yang saling berkaitan. Tulisan narasi yang dihasilkan siswa menjadi lebih hidup dan bermakna karena bersumber dari pengalaman nyata yang mereka alami sendiri. Hal ini juga tercermin dari hasil observasi selama proses pembelajaran, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi ketika diminta menulis berdasarkan pengalaman pribadi dibandingkan ketika menulis topik yang bersifat abstrak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa pembelajaran melalui pengalaman konkret dan refleksi mampu memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan ekspresi diri siswa (Ilawati, 2024). Dalam konteks pembelajaran menulis, pengalaman yang dialami siswa berfungsi sebagai sumber ide yang kuat, sehingga proses menulis menjadi lebih mudah dan terarah karena siswa telah memiliki gambaran konkret tentang hal yang akan mereka tuliskan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa keterampilan menulis akan berkembang secara optimal apabila siswa dilibatkan secara aktif dan diberikan pengalaman yang relevan dengan kehidupannya (Aini et al, 2025 ; Nafis, 2024). Melalui *Experiential Learning*, kegiatan menulis tidak lagi menjadi aktivitas kognitif yang pasif, melainkan berubah menjadi proses reflektif dan kreatif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara lebih bebas.

Secara pedagogis, efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis tidak terlepas dari landasan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Dewey, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari struktur teks narasi secara teoretis, tetapi membangun pemahamannya melalui praktik menulis, refleksi, dan perbaikan tulisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model *Experiential Learning* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami, merefleksikan, dan menuliskan kembali pengalaman tersebut dalam bentuk karya tulis yang bermakna.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mengalami perkembangan yang nyata pada berbagai indikator keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan yang relevan. Perkembangan ini tampak dalam aktivitas pembelajaran, ketika siswa mampu mengevaluasi ide dalam diskusi, membandingkan hasil observasi, serta menyampaikan argumen secara lebih terstruktur dan berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Secara praktis, peningkatan keterampilan berpikir kritis terlihat dari sikap siswa yang semakin reflektif terhadap pengalaman belajarnya. Siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu menjelaskan alasan yang mendasari setiap pandangan yang dikemukakan. Dalam proses diskusi, siswa mulai berani menanggapi perbedaan pendapat dengan argumen yang logis dan didukung oleh bukti hasil pengalaman. Sebaliknya, pada pembelajaran konvensional, siswa cenderung mengingat materi tanpa mampu mengaitkannya dengan konteks nyata, sehingga kemampuan mereka dalam menyusun argumen dan melakukan evaluasi masih terbatas.

Hasil empiris ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis berkembang melalui proses analisis dan refleksi yang sistematis terhadap pengalaman (Rahayu et al, 2025). Melalui tahapan *Experiential Learning*, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, siswa dilatih untuk menelaah setiap pengalaman secara logis dan mendalam. Proses refleksi inilah yang membantu siswa membangun cara berpikir yang lebih kritis dan terarah.

Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan aktivitas penalaran, penilaian bukti, serta refleksi diri (Fitriana et al, 2021; Fithriyah et al, 2024). Selain itu, teori tentang *Zone of Proximal Development* mendukung hasil penelitian ini, di mana keterampilan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal ketika mereka memperoleh dukungan atau *scaffolding* melalui diskusi,

bimbingan guru, dan interaksi dengan teman sebaya (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan menulis, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pengalaman belajar yang bermakna, siswa tidak sekadar mengingat informasi, melainkan mampu memahami, menilai, dan merefleksikan setiap pengalaman secara logis dan analitis. Uraikan secara rinci hasil atau data penelitian, analisis data penelitian, jawaban dari pertanyaan penelitian, dan analisis terhadap temuan selama penelitian. Hasil penelitian sebaiknya disertai argumentasi logis dan dibahas secara terintegrasi dengan mengaitkan hasil penelitian relevan. Penulisan hasil dan pembahasan perlu dilengkapi foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb. Pembahasan berurut sesuai dengan urutan dalam tujuan, dan sudah dijelaskan terlebih dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya menulis, serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengembangkan ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun paragraf secara runtut dan koheren. Pembelajaran yang diawali dengan pengalaman langsung membantu siswa memperoleh gambaran konkret tentang apa yang akan ditulis, sehingga kualitas tulisan meningkat. Aktivitas menulis tidak lagi dipandang sebagai tugas akademis semata, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman pribadi secara lebih bermakna. Selain itu, model *Experiential Learning* juga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menunjukkan perkembangan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman dan diskusi kelas. Hal ini tercermin dari meningkatnya sikap reflektif, kemampuan memberikan alasan yang logis, serta kecakapan mengevaluasi situasi pembelajaran secara lebih mendalam. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa memungkinkan mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks nyata, sehingga proses berpikir kritis berkembang secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, guru sekolah dasar disarankan untuk lebih banyak menerapkan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan atau workshop agar guru mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, ruang lingkup penelitian yang hanya melibatkan satu sekolah, serta durasi penerapan model yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, kreativitas, atau literasi digital. Dengan penerapan yang berkelanjutan, *Experiential Learning* berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila yang kreatif, kritis, dan reflektif sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Agusti, R., R. S., & Hakim, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 930–942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.820>
- Ahmad A. (2023). *Pengembangan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pustaka Akademika.
- Aini, I. N., Qulubi, R., & Sholikin, N. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Game Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis melalui Materi Perkalian dan Penjumlahan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 331–341. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.1036>
- Andresen, L., Boud, D., & Cohen, R. (2020). Experience-based learning. In *Understanding Adult Education and Training*. <https://doi.org/10.4324/9781003118299-22>
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 31-47). New York: Palgrave Macmillan US.
- Fajari, S. L. E. W., & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2). <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(2).
- Fitriadi, F., Herpratiwi, H., Yulianti, D., Setiyadi, A. G. B., Hariri, H., Sunyono, S., Haenilah, E. Y., & Mukhlis, H. (2025). Enhancing critical thinking in elementary education: A systematic review of effective learning models. *Multidisciplinary Reviews*, 8(6). <https://doi.org/10.31893/multirev.2025157>
- Fitriana, F., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Hubungan Regulasi Diri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sd. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 219-232. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8856>
- Ilawati, D. R. (2022). Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Kelas VI SDN Sugihwaras 01. *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.195>
- Inggriyani, F., & Anisa Pebrianti, N. (2021). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 1–22. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.175>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2012). Experiential Learning Theory. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 1215–1219). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_227
- Maulana, A. I., Yarmi, G., & Puryanto, S. (2024). The Influence Of Learning Models And Critical Thinking Skills On The Narrative Writing Skills Of 5th Grade Elementary School Students. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2). <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2553>

- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Nafis, A. A. (2024). Meningkatkan kreativitas menulis siswa dengan menggunakan pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD. *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan*, 6(2), 33.
- Putra, A. D. (2023). Problematika pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.644>
- Putri, R. D. P., & Febrilia, Y. (2023). Pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis literasi digital ditinjau dari kurikulum merdeka. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(2), 146-159.
- Rahayu, W., & Heryadi, D. (2025). Analisis Epistemologis Konsep Kebenaran Ditinjau dari Sumber, Cara, Sifat, dan Sikap Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.1078>
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162–171. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>
- Suryani, G., Sirait, J., Gusar, M. R. S., Tambunan, M. A., & Siregar, J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 239-250. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1869>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zahra, H., Punggeti, R. N., & Puniman, A. (2025). Peran Guru dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode Bercerita Berbasis Joyfull Learning pada Siswa Kelas III di SDI Nurul Huda. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 47-54. <https://doi.org/10.61689/potensi.v2i2.27>